

Mental Accounting, Financial Literacy, SES, and Risk Profile Shaping Young Investors' Decisions

Michelle Charline Wibowo¹

¹Prodi Akuntansi, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

e-mail: mcharline@student.ciputra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya minat generasi muda Indonesia, khususnya Generasi Z, dalam berinvestasi, yang sering kali tidak diimbangi dengan tingkat literasi keuangan dan pemahaman risiko yang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh mental accounting, literasi keuangan, dan status sosial ekonomi terhadap keputusan investasi dengan profil risiko sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*) menggunakan program STATA, berdasarkan data yang diperoleh dari 214 responden investor muda di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mental accounting dan literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan status sosial ekonomi berpengaruh negatif signifikan. Profil risiko terbukti tidak berpengaruh langsung terhadap keputusan investasi, namun mampu memoderasi hubungan antara status sosial ekonomi dan keputusan investasi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan keuangan individu, semakin baik pula keputusan investasi yang diambil, sementara tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi tidak selalu menjamin keputusan investasi yang rasional. Profil risiko berperan penting dalam menyeimbangkan hubungan tersebut dengan mempertimbangkan tingkat toleransi risiko individu. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi edukasi keuangan serta menjadi masukan bagi lembaga keuangan dalam memahami perilaku investasi generasi muda.

Kata kunci: *Economic Status, Financial Literacy, Mental Accounting, Risk Profile, Smart Investing*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia mendorong peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya investasi sebagai sarana mencapai kemandirian finansial. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi lonjakan signifikan jumlah investor muda yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) tahun 2024, lebih dari separuh investor di Indonesia merupakan generasi muda berusia antara 17 hingga 30 tahun (Annur, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda semakin tertarik untuk berpartisipasi dalam aktivitas investasi, baik melalui instrumen saham, reksa dana, maupun obligasi. Namun, peningkatan jumlah investor ini tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan analisis dan literasi keuangan yang memadai, sehingga keputusan investasi yang diambil sering kali tidak optimal (Ririn Wulandari et al., 2025). Selain itu Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68 %, meningkat dibandingkan periode sebelumnya, tetapi masih menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik investasi (Widyasanti, 2024). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa sebagian besar investor muda cenderung mengikuti tren investasi tanpa dasar analisis yang kuat, atau dikenal dengan fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO). Di Surabaya, minat investasi masyarakat muda juga meningkat seiring dengan maraknya kegiatan edukasi keuangan dan literasi pasar modal yang dilakukan oleh lembaga

pendidikan serta OJK (Share Petra, 2024). Namun demikian, peningkatan jumlah investor muda belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kualitas pengambilan keputusan investasi. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar investor muda masih melakukan keputusan investasi berdasarkan emosi, intuisi, atau pengaruh sosial alih-alih analisis rasional (Kolibi, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep *behavioral finance theory* yang menjelaskan bahwa keputusan investasi individu tidak sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh berbagai behavioral biases seperti *mental accounting*, *overconfidence*, dan *herding behavior* (Pompian, 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengulas pengaruh literasi keuangan dan *behavioral biases* terhadap keputusan investasi. Salah satunya adalah penelitian berjudul "*Behavioral Biases, Financial Literacy, and Investment Decision-Making*", yang menemukan bahwa bias perilaku seperti *overconfidence*, *herding*, dan *mental accounting* dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi, baik secara langsung maupun melalui literasi keuangan. Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi secara umum, namun belum mengintegrasikan faktor sosial ekonomi dan profil risiko investor sebagai variabel moderasi (Wibowo & Widianingsih, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dikembangkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menambahkan dimensi *socio-economic status* dan profil risiko sebagai faktor kontekstual yang memengaruhi hubungan antara *mental accounting*, literasi keuangan, dan keputusan investasi.

Salah satu bias yang menonjol dalam konteks ini adalah *mental accounting*, yaitu kecenderungan individu mengelompokkan uang dalam kategori yang berbeda (Thaler, 1985). Investor yang memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan dana secara mental menjadi lebih rasional dan fokus dalam membuat keputusan investasi. *Mental accounting* membantu mereka menentukan tujuan finansial yang jelas serta mengurangi pengaruh emosional dalam pengambilan keputusan (Armansyah, 2021). Namun disisi lain *mental accounting* berperan sebagai alat psikologis yang dapat membantu investor membuat keputusan investasi lebih sistematis dan terarah. Hal ini terlihat pada investor yang memisahkan dan membagi uangnya ke dalam beberapa kategori cenderung memiliki perencanaan investasi yang lebih matang dan konsisten (Ardimansyah et al., 2023).

Selain aspek psikologis, faktor literasi keuangan juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi. Tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, masih tergolong rendah (OJK, 2022). Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya risiko pengambilan keputusan investasi yang salah dan kerentanan terhadap investasi ilegal (investasi bodong), yang bahkan masih sering terjadi di Surabaya (Surabaya.go.id, 2024). Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku investasi yang rasional dan terarah pada tujuan jangka panjang. Pengetahuan keuangan membantu investor muda memahami risiko dan menghindari keputusan emosional (R. A. , & W. D. Putri, 2022). Dengan demikian, pemahaman literasi keuangan yang baik diperlukan agar investor muda mampu menilai risiko dan potensi dari setiap keputusan investasi yang diambil.

Faktor status sosial-ekonomi (SES) juga menjadi determinan penting yang dapat memengaruhi perilaku investasi. Komponen seperti pendapatan, sumber penghasilan utama, jenjang pendidikan, dan latar belakang program studi diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan individu dalam mengambil risiko investasi (Al-Tamimi & Kalli, 2021). Penelitian yang dilakukan di Surabaya oleh Wicaksono (2018) menemukan bahwa tingkat pendapatan dan pengalaman keuangan keluarga berpengaruh terhadap keputusan investasi, walaupun hasilnya tidak selalu konsisten. Dengan demikian, masih terdapat celah untuk menelaah lebih jauh bagaimana perbedaan status sosial-ekonomi dapat memengaruhi pola pengambilan keputusan investasi di kalangan generasi muda.

Perbedaan dalam profil risiko, seperti usia dan pengalaman investasi, juga dapat memoderasi hubungan antara faktor perilaku dan keputusan investasi. Investor dengan pengalaman investasi yang lebih tinggi cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih baik dan pengendalian diri yang lebih matang dibandingkan investor pemula (Agustriyanda, 2025). Dalam konteks generasi muda di Surabaya, variasi profil risiko ini menjadi menarik untuk dikaji

mengingat banyak dari mereka baru memulai investasi dalam beberapa tahun terakhir dan masih dalam proses pembentukan pola perilaku keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana *mental accounting*, literasi keuangan, dan status sosial-ekonomi memengaruhi keputusan investasi dengan mempertimbangkan peran profil risiko sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berfokus pada individu berusia 17–30 tahun yang berdomisili di Surabaya dan memiliki pengalaman investasi di instrumen keuangan seperti saham, reksa dana, atau obligasi. Dengan menggunakan pendekatan *behavioral finance theory* (Shefrin, 2001; Barberis, 2003) penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman perilaku investor muda Indonesia, khususnya dalam konteks pengaruh faktor psikologis dan sosial-ekonomi terhadap pengambilan keputusan investasi yang rasional.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis pengaruh *mental accounting*, literasi keuangan, dan status sosial-ekonomi terhadap keputusan investasi; (2) menguji peran profil risiko sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi variabel sosial-ekonomi dan psikologis dalam kerangka *behavioral finance* dengan pendekatan moderasi profil risiko, yang belum banyak diteliti di konteks lokal seperti Surabaya. Urgensi penelitian ini juga relevan dengan kebutuhan peningkatan kualitas investor muda di Indonesia agar lebih cerdas dan rasional dalam menghadapi dinamika pasar keuangan yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sebagai penelitian lanjutan dari studi sebelumnya berjudul “Behavioral Biases, Financial Literacy, and Investment Decision-Making” oleh (Wibowo & Widianingsih, 2025). Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring (Google Form) kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah investor muda di wilayah Jawa Timur, dengan fokus pada responden yang berdomisili di Kota Surabaya. Penelitian ini menargetkan individu berusia 17–30 tahun yang telah melakukan investasi dalam instrumen keuangan seperti saham, reksa dana, atau obligasi (Cholifah et al., 2023). Kriteria ini dipilih karena kelompok usia tersebut termasuk kategori *young investors* yang sedang aktif beradaptasi dengan perilaku investasi modern berbasis digital. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria responden sesuai karakteristik demografis tersebut. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh (Green, 1991) dalam penelitian berbasis regresi moderasi, yaitu $n \geq 104 + m$, di mana n adalah jumlah minimum responden dan m adalah jumlah variabel bebas.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda moderasi dengan bantuan perangkat lunak STATA. Analisis ini digunakan untuk menguji apakah variabel profil risiko memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan keputusan investasi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data akan diuji melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas agar model regresi memenuhi asumsi klasik (Ghozali, 2016). Model persamaan regresi linear dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 * Z) + \beta_6 (X_2 * Z) + \beta_7 (X_3 * Z) + \epsilon$$

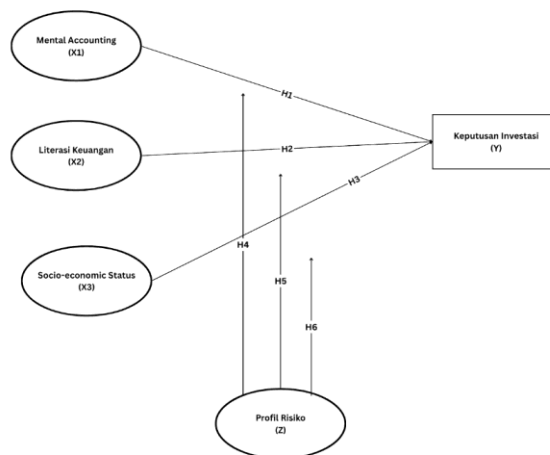
Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu keputusan investasi sebagai variabel dependen, *mental accounting*, literasi keuangan, *sosial economic status* sebagai variabel independen, dan profil risiko sebagai variabel moderasi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator setiap variabel dengan skala pengukuran yang sesuai. Variabel *mental accounting*, literasi keuangan, dan keputusan investasi diukur menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5) (Kuntoro & Fajrie, 2023; Ramdan & Supriyono, 2023). Sementara itu, variabel *socio-economic status* (SES) dan profil

risiko diukur menggunakan skoring 1–5 berdasarkan kategori rentang penghasilan, sumber penghasilan, pendidikan terakhir, latar belakang studi, usia, dan pengalaman investasi.

Hipotesis Penelitian

- H1: Mental accounting berpengaruh positif terhadap keputusan investasi
- H2: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi
- H3: Status sosial-ekonomi berpengaruh positif terhadap keputusan investasi
- H4: Profil risiko memoderasi pengaruh mental accounting terhadap keputusan investasi
- H5: Profil risiko memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi
- H6: Profil risiko memoderasi pengaruh status sosial-ekonomi terhadap keputusan investasi

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, Dapat dilihat model penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian
(Sumber: analisis penulis, 2025)

Teknik Analisis Data

1. Uji Coba Instrumen (Pilot Test)
2. Uji Validitas dan Reliabilitas
3. Uji Asumsi Klasik
4. Uji Kelayakan Model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan indikator dan kategori jawaban responden berdasarkan Socio-economic status dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Scoring Socio-economic status

Indikator	Ket	Score	Frekuensi
Rentang Penghasilan per Bulan	< Rp1.000.000	1	74
	Rp2.000.000 – Rp5.000.000	2	98
	Rp5.000.00 – Rp10.000.000	3	30

	> Rp10.000.000	4	12
Sumber penghasilan utama	Tidak memiliki penghasilan tetap	1	2
	Uang saku orang tua	2	116
	Wirausaha kecil/paruh waktu	3	59
	Pekerjaan tetap (pegawai/karyawan/pns)	4	35
	Kombinasi usaha & pekerjaan tetap	5	2
Jenjang pendidikan terakhir	SMA	1	71
	Sarjana	2	137
	Diploma	3	6
Latar Belakang program studi	Ekonomi (Manajemen, Akuntansi)	1	131
	Non ekonomi	2	83
Keterangan Scoring			
4-8	Rendah	163	
9-13	Sedang	51	
14-18	Tinggi	-	

(Sumber: analisis penulis, 2025)

Data diatas merupakan hasil data kategori jawaban responden yang diperoleh dari mahasiswa serta pekerja dari perguruan tinggi serta instansi disurabaya, jumlah keseluruhan sampel penelitian adalah 214 responden. Scoring SES tersebut dihitung dengan memberikan skor seperti tabel diatas, kemudian menjumlahkan setiap indikator untuk mendapatkan skor total per responden. SES dihitung dengan menambahkan skor pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan aset untuk menganalisis pengaruh terhadap keputusan investasi (Green, 1970). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden termasuk dalam kategori sosial-ekonomi rendah hingga menengah, yang terlihat dari kecenderungan responden memiliki penghasilan pada rentang menengah serta bergantung pada sumber penghasilan tetap. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan sarjana (S1) hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa mereka telah memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, yang dapat menjadi modal penting dalam memahami informasi keuangan dan peluang investasi.

Berikut merupakan tabel frekuensi indikator scoring profil risiko dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3. Scoring Profil Risiko

Indikator	Ket	Score	Frekuensi
Usia	17- 20	1	94
	21-25	2	113
	26-30	3	7
Pengalaman Investasi	< 1 tahun	1	130
	1-3 tahun	2	63
	3-5 tahun	3	20
	> 10 tahun	4	1
Keterangan Scoring	2-3	Risk Averse (Konservatif)	149
	4-5	Risk Neutral (Moderat)	60
	6-7	Risk Seeker (Agresif)	5

(Sumber: analisis penulis, 2025)

Tabel diatas, memperlihatkan gambaran kecenderungan karakter investor berdasarkan tingkat toleransi terhadap risiko yang diperoleh dari kombinasi faktor usia dan pengalaman investasi. Hasil scoring tersebut didapat dari penjumlahan skor dari masing-masing indikator yang kemudian dikategorikan berdasarkan profil risikonya. Usia dan pengalaman investasi menjadi prediktor penting dalam menentukan toleransi risiko investor (Cholifah et al, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki orientasi investasi yang berhati-hati. Hal ini tercermin dari dominasi kelompok yang termasuk dalam kategori konservatif. Kelompok ini umumnya menunjukkan preferensi pada instrumen dengan potensi risiko rendah keuntungan tinggi. Kecenderungan tersebut dapat dijelaskan oleh fakta bahwa mayoritas responden terutama mahasiswa berada pada tahap awal dalam perjalanan investasinya. Mereka masih mengembangkan pemahaman terhadap mekanisme pasar serta risiko yang melekat pada setiap instrumen investasi. Di sisi lain, kelompok dengan sikap moderat yang berasal dari kalangan pekerja tetap menunjukkan keseimbangan antara kehati-hatian dan keberanian mengambil peluang. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang tergolong agresif, menandakan bahwa keberanian menghadapi risiko tinggi masih relatif rendah di kalangan investor muda.

Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Deskriptif

Kode	Mean	Min	Max	Std Dev
MA	3.81	1.63	5.00	5.55

LK	3.89		1.63	5.00	6.59
SES	1.90		1.00	5.00	1.54
PR	1.54		1.00	4.00	0.97
ID	3.98		1.70	5.00	6.87

(Sumber: analisis penulis, 2025)

Hasil analisis Data

1. Uji validitas dan reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis data, uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana indikator mengukur variabel yang dimaksud. Untuk variabel yang menggunakan skala Likert, uji validitas menggunakan metode Corrected Item-Total Correlation. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa semua item dikatakan valid dan layak digunakan untuk penelitian ini. Hal ini konsisten dengan prosedur yang dijelaskan oleh Ghozali (2018), bahwa indikator dikatakan valid jika nilai korelasinya dengan total skor variabel lebih besar dari nilai kritis. Untuk variabel yang bersifat numerik tunggal, uji validitas tidak dilakukan dengan metode korelasi item-total karena hanya terdapat satu indikator. Sebagai gantinya, validitasnya dianggap logis dan relevan secara konsep, sebagaimana disarankan oleh Sekaran dan Bougie (2016), bahwa indikator tunggal yang jelas konsepnya dapat diterima validitasnya jika mendukung tujuan penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi internal indikator dalam membentuk variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel dengan skala Likert memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian reliabel dan konsisten dalam mengukur konstruk variabel yang dimaksud. Sedangkan untuk variabel numerik tunggal, reliabilitas tidak dihitung karena hanya terdiri dari satu indikator. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Hair et al, 2019), yang menyatakan bahwa Cronbach's Alpha hanya relevan untuk konstruk yang memiliki lebih dari satu indikator. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian yang digunakan, baik Likert maupun numerik, dapat dianggap layak dan konsisten, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis lebih lanjut untuk menguji hipotesis penelitian

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas	prob>chi	0.06
Uji multikolinearitas	Mean VIF	1.47
Uji heteroskedastisitas	prob>chi	0.02

(Sumber: analisis penulis, 2025)

3. Uji Kelayakan Model

Hasil uji statistik F, didapat angka probabilitas $0,000 < 0,05$, bahwa model penelitian ini dianggap layak dan semua variabel independen secara kolektif berkontribusi terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Sedangkan, hasil perhitungan koefisien determinasi mengindikasikan bahwa skor Adjusted R-square sebesar 0,61. Skor Adjusted R-square memaparkan bahwa sebanyak 61% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dan sebesar 39% dipengaruhi oleh variabel yang lain dan tidak termasuk dalam model regresi pada penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut bahwa model telah teruji secara goodness of fit.

Hasil Uji regresi linear dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Kode Variabel	Koef	T-statistik	Prob > T
MA -> ID	11.75	2.47	0.014
LK -> ID	56.35	13.98	0.000
SES -> ID	-25.11	-1.99	0.047
PR -> ID	-6.81	-0.23	0.818
MA*PR -> ID	-2.03	-0.39	0.700
LK*PR -> ID	-3.99	-0.85	0.395
SES*PR -> ID	36.69	2.58	0.011

(Sumber: analisis penulis, 2025)

Model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah:

$$ID = -194,895 + 18,007 + 68,673 - 148,449 - 84,836 + \beta_5 (-2,025) + \beta_6 (-3,989) + \beta_7 (36,694) + \epsilon \quad (1)$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Mental Accounting terhadap Keputusan Investasi

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *mental accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Artinya, semakin tinggi kecenderungan individu dalam melakukan pengelompokan dana (*mental budgeting*), maka semakin rasional dan hati-hati pula individu tersebut dalam membuat keputusan investasi. Hasil ini sesuai dengan teori *Behavioral Finance* yang dikemukakan oleh Thaler (1999), yang menjelaskan bahwa investor sering kali membuat keputusan berdasarkan persepsi dan pengelompokan mental terhadap uang yang dimilikinya. Investor yang memiliki kemampuan *mental accounting* yang baik cenderung mampu menghindari perilaku spekulatif dan lebih fokus pada tujuan keuangan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar investor muda dari latar belakang program studi ekonomi dan akuntansi setuju bahwa pengalokasian dana ke beberapa akun yang berbeda dapat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam meysisihkan dana untuk tujuan investasi. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang mereka dapat dari proses belajar yang berkaitan dengan pengetahuan finansial. Hasil penelitian memaparkan bahwa sebagian besar investor muda melakukan pengelompokan dana sebelum membuat keputusan investasi yang berasal dari pemahaman literasi yang mereka miliki yang membuat investor dapat menahan diri dari pengeluaran yang tidak penting. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Putra & Dewi (2022) yang menemukan bahwa *mental accounting* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi generasi muda. Mereka menegaskan bahwa pembagian mental terhadap sumber dana membantu investor dalam mengontrol pengeluaran dan menilai risiko investasi. Demikian juga, Ardiyanti (2021) menyatakan bahwa investor yang memiliki kesadaran *mental accounting* yang tinggi memiliki strategi investasi yang lebih stabil. Dengan demikian, **hipotesis pertama (H1) diterima.**

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Hasil analisis penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan dan profil risikonya. Investor dengan literasi keuangan yang tinggi memahami konsep dasar keuangan seperti risiko, return, diversifikasi, dan inflasi, yang menjadi dasar penting dalam membuat keputusan investasi rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar investor muda di Surabaya memiliki literasi keuangan yang cukup baik, hal ini dikarenakan proses mereka dalam pembelajaran terutama pada investor dengan latar belakang studi ekonomi dan akuntansi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai dan pada usia 17-30 investor muda cenderung melek secara finansial dan mencoba sarana investasi sebagai modal untuk masa depan. Penelitian ini sejalan dengan Hidayat dan yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham di kalangan generasi muda. Sawitri et al. (2023) juga menemukan bahwa literasi keuangan mampu meningkatkan minat dan kualitas keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan *Behavioral Finance Theory* yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman finansial dapat meminimalkan bias perilaku dan memperkuat kemampuan individu dalam membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan efektif. Literasi keuangan bukan hanya aspek pengetahuan, tetapi juga alat penting untuk mengendalikan emosi dan persepsi yang sering kali menjadi penyebab penyimpangan perilaku dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, **hipotesis kedua (H2) diterima**.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap keputusan investasi. Semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang, justru semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan investasi aktif. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan konsep *risk aversion* individu dengan pendapatan tinggi sering kali lebih berhati-hati dan memilih instrumen investasi yang stabil (misalnya deposito atau obligasi) dibandingkan investasi berisiko tinggi seperti saham. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kalangan mahasiswa yang belum berpenghasilan tetap sehingga mereka cenderung berhati-hati atau konservatif sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Mereka cenderung lebih membandingkan investasi yang tepat dan kurang tepat untuk tujuan jangka panjang, hal ini membuat mahasiswa terutama investor muda menjadi lebih lama memutuskan untuk berinvestasi dibandingkan mereka dengan latar belakang ekonomi yang memadai dan berpenghasilan tetap. Hal ini sesuai dengan penelitian Salsabila dan Nurhayati (2021) yang menemukan bahwa individu dengan pendapatan tinggi memiliki preferensi terhadap investasi yang aman. Namun, hasil negatif ini menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh *satisficing behavior*, yaitu kecenderungan investor yang sudah mapan secara ekonomi untuk tidak mencari keuntungan tambahan secara agresif (Simon, 1982). Hasil penelitian ini sejalan dengan *Behavioral Finance Theory*, yang menegaskan bahwa keputusan investasi merupakan hasil interaksi antara aspek psikologis dan kondisi sosial-ekonomi individu. Status sosial-ekonomi yang tinggi dapat memperkuat rasionalitas dalam pengambilan keputusan dan mengurangi pengaruh bias perilaku, sedangkan SES yang rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap keputusan impulsif dan kurang terinformasi. Temuan ini memperkaya literatur karena menunjukkan bahwa status sosial ekonomi tinggi tidak selalu meningkatkan aktivitas investasi berisiko. Dengan demikian, hipotesis ketiga (**H3) diterima** secara parsial karena meskipun signifikan, arah pengaruhnya berlawanan dari dugaan awal.

Peran Profil Risiko sebagai variabel moderasi hubungan Mental Accounting terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menunjukkan profil risiko tidak memoderasi/memperkuat maupun memperlemah hubungan *mental accounting* terhadap keputusan investasi. Artinya, efek positif *mental accounting* terhadap keputusan investasi bersifat konsisten baik pada individu berprofil

risiko tinggi maupun rendah. Hasil penelitian menunjukkan usia dan pengalaman investasi investor muda di Surabaya tidak mempengaruhi cara mengelompokkan pendapatan ke beberapa akun yang berbeda dalam berinvestasi, hal ini disebabkan bahwa keputusan investasi diambil berdasarkan cara berpikir individu terhadap suatu hal. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa keputusan berdasarkan *mental accounting* bersumber dari cara berpikir kognitif individu, bukan dari tingkat toleransi risikonya. Investor yang mengelompokkan dana berdasarkan tujuan (misalnya dana darurat, investasi, atau konsumsi) tetap mempertahankan pola tersebut terlepas dari seberapa berani mereka menghadapi risiko. Hasil ini mendukung temuan Sitorus dan Manurung (2021) yang menunjukkan bahwa *mental accounting* merupakan bias perilaku yang tidak selalu dipengaruhi oleh preferensi risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan *Behavioral Finance Theory*, yang menekankan bahwa perilaku investasi tidak dapat dijelaskan hanya oleh faktor rasional, tetapi juga oleh perbedaan karakteristik psikologis individu. Profil risiko memperkuat pemahaman tentang bagaimana bias perilaku seperti *mental accounting* berinteraksi dengan preferensi risiko untuk membentuk keputusan investasi yang unik pada setiap individu. Dengan demikian, **hipotesis keempat (H4) ditolak.**

Peran Profil Risiko sebagai variabel moderasi hubungan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil risiko juga tidak memoderasi /memperkuat maupun memperlemah hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi. Artinya, pengaruh positif literasi keuangan terhadap keputusan investasi tidak bergantung pada tinggi atau rendahnya tingkat risiko yang bersedia diterima oleh individu. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki investor muda tidak dipengaruhi oleh usia atau pengalaman investasi yang dimiliki dalam menentukan keputusan investasi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun individu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, keputusan investasi mereka tetap dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis lain. Hal ini dapat dijelaskan karena literasi keuangan bersifat sebagai kemampuan kognitif dan rasional yang berdiri sendiri, bukan sebagai fungsi dari keberanian mengambil risiko. Temuan ini konsisten dengan (Rahmawati, 2022), yang menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan investasi, tanpa dimoderasi oleh profil risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan *Behavioral Finance Theory*, yang menjelaskan bahwa faktor psikologis seperti persepsi risiko dan kepercayaan diri memainkan peran penting dalam menjembatani hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi. Artinya, pengetahuan keuangan yang tinggi belum tentu menghasilkan keputusan investasi yang rasional tanpa didukung oleh profil risiko yang sesuai dengan karakter investor tersebut. Oleh karena itu, **hipotesis kelima (H5) ditolak.**

Peran Profil Risiko sebagai variabel moderasi hubungan Status Sosial Ekonomi terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil risiko mampu memoderasi secara signifikan pengaruh status sosial ekonomi terhadap keputusan investasi. Artinya, hubungan antara status sosial ekonomi dan keputusan investasi menjadi lebih kuat pada individu dengan profil risiko tinggi. Walaupun profil risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, tetapi ketika efek moderasi muncul dapat menimbulkan pengaruh positif. Hal ini sejalan dengan padangan teori moderasi yang dikemukakan oleh Sharma (1981) yang memaparkan bahwa variabel moderator dapat mempengaruhi kekuatan hubungan antara prediktor dan kriteria, meskipun prediktor utama tidak signifikan secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor muda dengan pendapatan dan pendidikan tinggi cenderung memanfaatkan sumber daya finansialnya untuk mengambil keputusan investasi yang lebih berani ketika mereka memiliki toleransi risiko yang besar. Sebaliknya, individu berstatus sosial ekonomi tinggi namun dengan profil risiko rendah cenderung menghindari investasi berisiko. Hal ini dapat dilihat dari kriteria responden yang berasal dari kalangan mahasiswa yang cenderung konservatif dan enggan mengambil investasi yang berisiko tinggi, namun jika dilihat dari status ekonomi investor yang memadai mereka lebih berani mengambil keputusan investasi yang berisiko tinggi dibandingkan

mereka dengan status ekonomi sedang hingga kebawah. Hasil ini konsisten dengan (Ferdiansyah, 2024) yang menemukan bahwa profil risiko berperan sebagai faktor penting yang memperkuat hubungan antara faktor sosial-ekonomi dan perilaku investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan *Behavioral Finance Theory*, yang menegaskan bahwa perilaku dan keputusan finansial tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, melainkan oleh faktor psikologis seperti persepsi risiko, kepercayaan diri, dan toleransi terhadap ketidakpastian. Dengan demikian, profil risiko memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara status sosial-ekonomi dan keputusan investasi, terutama dalam konteks investor muda di Surabaya yang memiliki latar belakang ekonomi dan preferensi risiko yang beragam. Dengan demikian, **hipotesis keenam (H6) diterima.**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *mental accounting*, literasi keuangan, dan status sosial-ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada investor muda di Surabaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan investasi pada generasi muda tidak hanya ditentukan oleh faktor rasional, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu, profil risiko terbukti memiliki peran penting sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara status sosial-ekonomi dan keputusan investasi. Investor dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi akan lebih mampu mengimplementasikan pengetahuan keuangannya dalam situasi investasi yang mengandung ketidakpastian. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan Implikasi bagi investor muda, penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap bias perilaku seperti *mental accounting* yang dapat mengaburkan penilaian rasional dalam mengambil keputusan investasi. Investor perlu membekali diri dengan pengetahuan keuangan yang lebih baik agar mampu menganalisis risiko dan imbal hasil secara objektif. Bagi lembaga pendidikan dan pemerintah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi keuangan melalui kurikulum dan program edukasi publik yang menekankan pada pengelolaan risiko serta pengendalian bias perilaku dalam keputusan investasi. Lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan dapat memperluas program edukasi dan kampanye investasi cerdas bagi generasi muda. Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya pengkategorian tipe investasi yang digunakan oleh investor seperti reksa dana, obligasi, dll. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel perilaku lain atau moderasi / mediasi lain seperti *overconfidence* dan *herding behavior*, serta memperluas area penelitian di luar Surabaya agar hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas terhadap populasi investor muda di Indonesia.

REFERENSI

- Agustriyanda, F. E. , F. & F. A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Risiko Investasi Terhadap Keputusan Investasi Reksa Dana Generasi Z yang Terdaftar di KSEI. Hatta . *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 22–23.
- Al-Tamimi, H. A. , & K. A. M. (2023). Financial Literacy, Risk Tolerance, and Investment Decision-Making among Young Investors . *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(4), 112–113.
- Andayani, R. , W. S. , & S. P. (2025). Socio-Economic Status dan Perilaku Investasi Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Terapan*, 10(2), 112–124.
- Ardiyanti, D. , & P. S. (2021). Pengaruh Mental Accounting, Overconfidence, dan Herding terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi Ventura*, 24(2), 133–146.
- Armansyah, R. F. (2021). Over Confidence, Mental Accounting, and Loss Aversion In Investment Decision. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 9(1), 44–53. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v9i1.10523>
- Ayu Wulandari Rr Iramani, D. (2014). Studi Experienced Regret, Risk Tolerance,

- Overconfidence dan Risk Perception Pada Pengambil Keputusan Dosen Ekonomi. In *Journal of Business and Banking* (Vol. 4, Issue 1).
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/s1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/s1057-0810(99)80006-7)
- Cholifah, S. N., Hidayati, A. N., Sopingi, I., Sayyid, U., & Rahmatullah, A. (2023). Keputusan Investasi Dipengaruhi oleh Overconfidence, Financial Literacy, Risk Tolerance dan Risk Perception (Studi Pada Nasabah PT. Phintraco Sekuritas Kantor Cabang Surabaya). *JIES: Journal of Islamic Economics Studies*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.33752/jies.v4i1.744>
- Cohen, J., C. P., W. S. G., & A. L. S. (2020). *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences (3rd ed.)*. Routledge.
- Djaini, L. S. D. T., Saleh, S., Armstrong, V., & Manajemen, J. (2025). Interaksi Antara Financial Literacy, Experienced Regret, Framing effect, Mental Accounting, dan Self-Control dalam Keputusan Investasi: peran Toleransi Risiko sebagai Mediator. *Manajemen, Jurnal Dan Kewirausahaan*, 17(1), 75–98.
- Ferdiansyah, R., & K. J. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi yang Dimediasi oleh Pengalaman Investasi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 50–64.
- Gao, X., L. Z., & Z. T. (2021). Mental accounting and investment decision-making: Evidence from behavioral experiments. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 93.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Green, S. B. (1991). How many subjects does it take to do a regression analysis? *Multivariate Behavioral Research*. 26(3), 499–510.
- Kumar, S., & G. N. (2021). *Behavioral Biases in Investment Decision Making: A Systematic Literature Review*. *Qualitative Research in Financial Markets*. 13(2), 134–160.
- Kuntoro, B. T., & Fajrie, N. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Menggunakan Skala Likert untuk Siswa Sekolah Dasar. *Journal Tunas Bangsa*, 10(1), 1–10. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>
- Latifiana, D. (2017). *Studi Literasi Keuangan Pengelolaan Usaha Kecil Menengah (UKM)*.
- Lestari, P., Saladin, H., & Oktariansyah, |. (2024). Analisis Pengetahuan Investasi, Risiko Investasi Dan Modal Minimal Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal (Studi Kasus Mahasiswa Universitas PGRI Palembang). *Bisnis Dan Akuntansi*, 23(2), 131–145. <https://doi.org/10.22225/we.23.2.2024.131-145>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- P. N. Rindiani & N. A. S. Darmawan. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi, Persepsi Risiko dan Motivasi Investasi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pasar Modal Pada Gen Z Denpasar. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(2), 342–353.
- Pompian, M. M. (2012). *Behavioral Finance and Investor Types: Managing Behavior to Make Better Investment Decisions*. 256.
- Pramesti, A. N., & Graciafernandy, M. A. (n.d.). Pengaruh literasi keuangan, herding behaviour, dan karakteristik demografi terhadap keputusan investasi pada generasi z di Kota Semarang.
- Putra, I. M., & S. N. M. (2022). The Impact of Financial Literacy and Risk Tolerance on Investment Decisions. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 8(3), 63–72.
- Ririn Wulandari, Robiah Aladawiyah, & Muhamad Syahwildan. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi Generasi Muda di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 3(3), 346–357. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v3i3.2028>
- Santi, F., Sahara, N. V., & Kamaludin. (2019). The effect of mental accounting on student's investment decisions: A study at investment gallery (GI) FEB University of Bengkulu and

- syarialh investment gallery (GIS) FEB IAIN Bengkulu. *Journal of Business Economics*, 24(2), 152–167. <https://doi.org/10.35760/eb.2019.v24i2.1907>
- Sharma, S. , D. R. M. , & G.-A. O. (1981). Identification and Analysis of Moderator Variables id. *Journal of Marketing Research*, 18 (3), 291–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002224378101800303>
- Shefrin, Hersh. (2001). *Beyond greed and fear : understanding behavioral finance and the psychology of investing*. Harvard Business School Press.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thaler, R. (1985). Mental Accounting and Consumer Choice. *Marketing Science*, 4(3), 199–214. <https://doi.org/10.1287/mksc.4.3.199>
- Wibowo & Widianingsih. (2025). *BEHAVIORAL BIASES, FINANCIAL LITERACY AND INVESTMENT DECISION-MAKING*. 17. <https://doi.org/10.33508/jako.v17i3.7418>
- Widyastuti, U. , A. A. Z. , & S. M. (2022). Behavioral finance: A study of financial decision-making among young investors in Indonesia. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2107595.
- Wijayanto, A., Ridloah, S., Abiprayu, K. B., Permana, M. V., & Rafinda, A. (2023). *Financial Literacy and Behavioral Bias of Individual Investors: Empirical Research in Indonesia* (pp. 339–347). https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_42